

TELAAH HISTORIS DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN PESANTREN MODERN DI INDONESIA

Firmansyah

UIN Raden Fatah Palembang

Email: firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas definisi dan karakteristik pesantren modern, sejarah awal perkembangan pesantren di Indonesia, serta perkembangan pesantren modern di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), dengan sumber primer penelitian berasal dari buku-buku dengan tema pesantren modern, adapun untuk memperkaya informasi penelitian digunakan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Terminologi pesantren modern merujuk pada makna pesantren yang memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan salafiyah (klasik). Istilah pesantren modern, pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Modern Darussalam (yang lebih populer dengan sebutan Pondok Modern Gontor). Istilah Modern yang disematkan kepada Gontor adalah pemberian masyarakat pada umumnya, baik dari golongan Islam, maupun di luarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren pada umumnya, pesantren modern pada khususnya diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci : pesantren, pesantren modern, perkembangan.

A. Pendahuluan

Kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan dan dinamika pemikiran pendidikan Islam di Nusantara, tidak dapat dipisahkan sama sekali dari kondisi lingkungan (kebudayaan dan peradaban) yang mengitarinya. Artinya, bahwa kemunculan dan perkembangan hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang orisinal dan baru sama sekali, tetapi merupakan “formulasi baru” dari perpaduan antara kebudayaan dan peradaban yang sudah ada dan inheren dalam masyarakat itu dengan kebudayaan dan peradaban baru yang datang kepadanya.¹ Dalam konteks tersebut, pesantren adalah wujud dari usaha pengembangan tradisi keilmuan dan dinamika pemikiran pendidikan Islam yang berpadu dengan budaya Indonesia.²

Dalam perkembangannya hingga sekarang, pesantren dengan sistem pendidikannya telah memberikan kontribusi yang besar dalam aspek kehidupan sosial, budaya, dan bahkan kenegaraan Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, menurut Baidowi, keberadaan pesantren dapat menjamin ketersediaan kader, mubaligh, dan pimpinan muda yang memiliki kemampuan kehandalan agama dan penguasaan ilmu pengetahuan

¹ Samsul Nizar (et. al.), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. xi.

² Menurut Nurcholish Madjid, sistem pesantren merupakan sesuatu yang bersifat “asli” Indonesia (*indigenous*), sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan. Nurcholish Madjid, *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish “Muda,”* (cet. 3; Bandung: Mizan, 1996), hlm. 224.

secara luas.³ Melihat perannya tersebut, dari tahun ke tahun, jumlah pesantren terus saja mengalami perkembangan. Pada Pangkalan Data Pendidikan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, diketahui bahwa jumlah pondok pesantren yang tersebar di 34 propinsi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Jumlah dan Sebaran Pesantren Berdasarkan Propinsi di Indonesia			
NO.	PROPINSI	JUMLAH PESANTREN	KET.
1	Aceh	1177	
2	Sumatera Utara	183	
3	Sumatera Barat	211	
4	Riau	233	
5	Jambi	229	
6	Sumatera Selatan	317	
7	Bengkulu	52	
8	Lampung	677	
9	Bangka Belitung	53	
10	Kepulauan Riau	63	
11	DKI Jakarta	102	
12	Jawa Barat	8343	
13	Jawa Tengah	3787	
14	D.I. Yogyakarta	319	
15	Jawa Timur	4452	
16	Banten	4579	
17	Bali	90	
18	Nusa Tenggara Barat	684	
19	Nusa Tenggara Timur	27	
20	Kalimantan Barat	245	
21	Kalimantan Tengah	76	
22	Kalimantan Selatan	214	
23	Kalimantan Timur	163	
24	Kalimantan Utara	21	
25	Sulawesi Utara	22	
26	Sulawesi Tengah	88	
27	Sulawesi Selatan	289	
28	Sulawesi Tenggara	86	
29	Gorontalo	28	
30	Sulawesi Barat	74	
31	Maluku	16	
32	Maluku Utara	20	
33	Papua	37	
34	Papua Barat	18	

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.⁴

³ "Pesantren Harus Miliki Unggulan," *Suara Muhammadiyah*, No.04/TH.ke-98, 16-28 Februari 2013, hlm. 55.

⁴ <https://ditpdpondren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses tanggal 27 September 2021 pukul 19.54 WIB.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Propinsi Jawa Barat adalah propinsi yang memiliki jumlah pesantren paling banyak dari 33 propinsi lainnya. Sedangkan Papua Barat adalah provinsi dengan jumlah pondok pesantren paling sedikit, yaitu sebanyak 18 lembaga. Begitu banyak jumlah pondok pesantren yang tersebar di Indonesia tersebut dan masing-masing pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Karena bermacam-macam variasi dalam sistem pendidikan pesantren, maka dibuatlah pembedaan secara kategorial, yang menurut Qomar bisa dilihat dari berbagai perspektif; dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya.⁵ Dalam dinamika perkembangan pesantren tersebut, pesantren seringkali dikatakan sebagai lembaga tradisional yang tertutup, “penjara suci,” pilihan alternatif⁶ (bukan utama). Dalam kaitan itu, perlu rasanya dilakukan kajian mengenai ruang lingkup dan dinamika perkembangan pesantren, terutama pesantren modern.

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini akan membahas beberapa hal berikut: 1) definisi dan karakteristik pesantren modern, 2) sejarah awal perkembangan pesantren di Indonesia, serta 3) perkembangan pesantren modern di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan pesantren modern di Indonesia. Sumber primer penelitian berasal dari buku-buku dengan tema pesantren modern, adapun untuk memperkaya informasi penelitian digunakan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif.

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hlm. 16. Walaupun begitu, pada umumnya pesantren dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: *pesantren salafi*, pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*. Kemudian *pesantren khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta pendidikan keterampilan. (Mujamil Qomar, *loc. cit.*) Lihat juga: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (cet. 9; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 193-194, Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 140, dan Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 25.

⁶ Dalam hubungan ini, sebagaimana diinformasikan Ara Hidayat dan Imam Machali bahwa pasar jasa pendidikan dari sudut pandang *marketing* secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam dua segmen pasar, yaitu segmen pasar emosional dan segmen pasar rasional. Menurutnya, madrasah (termasuk di dalamnya pendidikan agama sejenis; pesantren dan PTAI), sebagaimana pembagian segmentasi pasar tersebut, berada pada segmen pasar emosional. Pelanggan atau pendaftar ke pendidikan ini adalah mereka yang mempunyai keterkaitan religius, orang tua yang juga alumni dari pendidikan serupa, pernah menempuh pendidikan pesantren, jamaah pengajian atau majelis ta'lim, dan masyarakat umum yang sudah melakukan “pertobatan” yang menganggap penting penanaman akhlak, etika religius, dan dasar-dasar agama yang memadai. Mereka memilih dengan mendasarkan pertimbangan tidak semata-mata pada mutu dan kualitas lembaga pendidikan akan tetapi pada hal-hal yang bersifat emosional tersebut, sebab pendidikan agama sampai saat ini (menurut pandangan kebanyakan masyarakat) masih menjadi lembaga pendidikan kelas dua di bawah lembaga-lembaga pendidikan umum. Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hlm. 243-244.

C. Pembahasan

1. Definisi dan Karakteristik Pesantren Modern

Walaupun terdapat beberapa pemahaman berbeda mengenai istilah pondok dan pesantren, dalam pemakaian sehari-hari, istilah “pesantren” bisa disebut dengan “pondok” saja atau kedua kata ini digabung menjadi “pondok pesantren.”⁷

Secara etimologis, menurut Wahjoetomo, dalam Samsul Nizar, istilah pesantren berasal dari akar kata *santri*⁸ dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti “tempat tinggal santri.” Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap sebagai gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.”⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji dan sebagainya, bisa juga diartikan sebagai pondok.¹⁰

Adapun pengertian secara terminologis, menurut Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur), dalam Mujamil Qomar, pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam, sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Sejalan dengan itu, Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹¹ Dalam perspektif ini, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan tidak termasuk ke dalam definisi pesantren. Adapun Zuhairini, juga mendefinisikan pesantren dengan nada yang serupa.¹²

Sementara itu, dalam Diktat Sekilas Tentang Pondok Modern, pesantren disebut sebagai pelaksana tri pusat pendidikan, yang meliputi: pendidikan sekolah, pendidikan rumah, dan pendidikan lingkungan, artinya ketiga macam bentuk pendidikan itu terlaksana dengan baik di pesantren, karena semua santri berasrama di pondok, berdisiplin setiap hari, dan serba terkontrol.¹³ Sedangkan Sudjoko Prasodjo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁴ Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁵

⁷ Lihat: Mujamil Qomar, *op. cit.*, hlm. 1-2.

⁸ Menurut Clifford Geertz, dalam Abdul Munir Mul Khan, kata santri dalam khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam, mempunyai dua makna. *Pertama* menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok, *kedua* menunjuk akar budaya sekelompok pemeluk Islam. Lihat: Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Yogyakarta: Sipsess, 1992), hlm. 1. Adapun yang dimaksud dalam makalah ini adalah pengertian yang pertama.

⁹ Mulyadi, “*Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*,” dalam Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 87.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed. 3, cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 866.

¹¹ Mujamil Qomar, *op. cit.*, hlm. 2.

¹² Lihat: Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (cet. 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 78.

¹³ *Diktat Sekilas Tentang Pondok Modern*, (Ponorogo: Sekretariat Pondok Modern Arrisalah Ponorogo, 1991), hlm. 6.

¹⁴ Abasri, “Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah,” dalam Samsul Nizar (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (ed. 1, cet. 2; Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 286.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran Islam, yang di dalamnya terdapat kiai sebagai tokoh sentral (tentunya dibantu oleh dewan guru), sementara para santri yang menuntut ilmu tinggal menetap di lingkungan pesantren tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan pesantren modern menurut Mahmud Yunus adalah madrasah yang diatur secara baru, tempat mendidik dan belajar ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab, dan pengetahuan umum.¹⁶ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren modern adalah pesantren yang memadukan sistem pendidikan modern dengan salafiyah (klasik).

Istilah pesantren modern, pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Modern Darussalam¹⁷ (yang lebih populer dengan sebutan Pondok Modern Gontor¹⁸). Istilah Modern yang disematkan kepada Gontor adalah pemberian masyarakat pada umumnya, baik dari golongan Islam, maupun di luarnya. Pengakuan dan harapan masyarakat yang tertuang dalam pemberian nama tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pondok modern ini menunjukkan segi-segi perbedaan dengan sistem pendidikan tradisional atau pendahulunya dalam penggunaan sistem sekolah untuk segi pendidikan dan pengajarannya.¹⁹ Dalam istilah Gontor, kata modern berkonotasi pada nilai-nilai komodernan yang positif, seperti disiplin, rapi, tepat waktu, dan kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri Gontor dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer.²⁰ Hal senada juga disampaikan Mastuhu, menurutnya, ciri khas dari Pondok Modern Gontor ialah disiplinnya yang tinggi dan kesehariannya menggunakan Bahasa Arab dan Inggris.²¹

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (cet. 4; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 248.

¹⁷ Kalau melihat beberapa definisi pesantren modern yang dikemukakan dalam hubungannya dengan penyematan istilah itu sendiri, secara *de jure* (mungkin) Gontor adalah pesantren pertama yang menyematkan istilah itu pada tahun 1926. Namun, secara *de facto* hal ini mungkin saja keliru. Menurut Marwan Saridjo, modernisasi sistem pendidikan Islam *indigenous* (dalam istilah Nurcholish Madjid) dengan mengadopsi sistem pendidikan modern agaknya pertama kali dilakukan oleh Pesantren Manba'ul Ulum, Surakarta, pada tahun 1906. Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren ini mempunyai basis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, Bahasa Arab, dan lain-lain, juga terdapat mata pelajaran *matiq*, aljabar, dan ilmu *falaq*. Selain itu, Pesantren Manba'ul Ulum juga memasukkan beberapa mata pelajaran modern ke dalam kurikulumnya, seperti membaca (huruf Latin), dan berhitung. Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisso, 1996), hlm. 11-12.

¹⁸ Menurut Imam Zarkasyi, dalam Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, kata "Gontor" merupakan nama sebuah desa di Propinsi Jawa Timur yang dalam Bahasa Jawa "*enggon kotor*" yang disingkat menjadi *gontor* yang berarti "tempat kotor." Menurut riwayat, kawasan tersebut (dinamakan seperti itu) dikenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, para *warok* (jagoan), pembegal, dan orang-orang yang berperangai kotor. Maka sesuai dengan nama desanya, pesantren yang didirikan di tempat itu disebut Pondok Gontor. Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 194.

¹⁹ Ali Syaifullah, "Darussalam, Pondok Modern Gontor," dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 156. Pemberian nama modern ini juga disinyalir karena Pondok Modern Gontor pada tahun 1936 sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan Normal Islam (modern), dimana sebelumnya masih menggunakan sistem tradisional. Lihat: Syahrial, "Modernisasi Pendidikan Islam (Al-Azhar dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)," dalam Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 197-198.

²⁰ Badan Litbang Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, "Pondok Pesantren Modern," <http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-modern.html>, diakses tanggal 29 September 2020 pukul 13.18 WIB.

²¹ Mastuhu, *op. cit.*, hlm. 123.

Menurut Badan Litbang Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang, dalam situs resminya, pengertian pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pondok pesantren seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren “modern.” Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada Bahasa Arab percakapan.
2. Memakai buku-buku literatur Bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning).
3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi.
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.²²

Lebih lanjut, Badan Litbang Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang mengemukakan, bahwa kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim dirinya modern. Pondok Modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan Bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.²³

Dalam perkembangan dinamika pendidikan, pesantren modern selain memiliki kriteria sebagaimana disebut di atas (dalam perspektif Badan Litbang Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang), pesantren modern adalah pesantren yang terus mengembangkan diri dengan sikap inklusif-selektif sesuai dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan ciri khas keislamannya. Sebagai contoh adalah perkembangan Pondok Modern Arrisalah Ponorogo, yang dulunya mengadopsi kurikulum dari Pondok Modern Gontor, di tahun 2001 (mengkalim) memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Berprogram internasional.
2. Menerapkan sistem pendidikan modern dan salafiyah.
3. Menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.
4. Berdiri di atas dan untuk semua golongan (*rahmatan lil'alamien*).
5. Aktif menggunakan bahasa internasional: Bahasa Arab dan Inggris.
6. Berdisiplin ketat dalam segala hal dan menyesuaikan semua kegiatan dengan syariat Islam.
7. Berijazah podok dan ijazah negeri.
8. Beraqidah *ahli sunnah wal jama'ah*.²⁴

²² Badan Litbang Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang,, *loc. cit.* *Sorogan* berasal dari kata “*sorog*” (Bahasa Jawa), yang berarti “menyodorkan,” sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya (asisten kiai). Menurut istilah, *sorogan* adalah metode pengajaran dimana para santri membaca kitab kuning sendiri di hadapan gurunya. Fungsi guru di sini hanya mendengarkan atau mengoreksi bacaan dan pemahaman para santri. Sedangkan *wetonan* (*bandongan*), berasal dari kata “*wektu*” (Bahasa Jawa) yang berarti “waktu.” Sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Menurut Najlah Naqiyah, seorang pengamat pesantren, metode ini kerap kali dipakai saat bulan puasa atau saat pengajian kilat untuk mengejar target mengkhataamkan beberapa kitab kuning dengan waktu yang cepat dan singkat. Secara istilah, metode *wetonan* merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sedang para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Lihat: Eep Khunaefi, “Sorogan dan Badongan,” *Hidayah*, No.94/TH.8, Jumadil Awal/Jumadil Akhir 1430H/Juni 2009. Bandingkan dengan: Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 50-52. Lihat juga: Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, hlm. 125.

²³ Badan Litbang Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang,, *loc. cit.*

²⁴ Tim Penyusun Booklet Pondok Modern Arrisalah, *Booklet Pondok Modern Arrisalah*, (Ponorogo: Pondok Modern Arrisalah Ponorogo, 2001), hlm. 2

2. Sejarah Awal Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, secara historis, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas.²⁵ Orang yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah, sebagaimana dikutip Mujamil Qomar, terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning, Surabaya. Sementara Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqomah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.²⁶

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, menurut Qomar, bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.²⁷ Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tidaklah berlebihan jika Hasbullah mengatakan pesantren sebagai “bapak” pendidikan (termasuk Islam) di Indonesia.²⁸

Dilihat dari perspektif historis di atas, tidaklah salah kalau disimpulkan bahwa masyarakat Islam Indonesia, memiliki pola pendidikan tersendiri sebagai bentuk upaya transformasi nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus selanjutnya. Yang pola pendidikan tersebut merupakan (dalam perspektif Nizar) “formulasi baru” dari perpaduan antara

²⁵ Di samping pesantren yang berkembang di Jawa, dalam kurun waktu yang relatif sama, terdapat juga lembaga pendidikan Islam yang lain, di Aceh terdapat lembaga pendidikan yang disebut *rangrang*, sementara di Minangkabau terdapat *surau*. Lihat: Mujamil Qomar, *op. cit.*, hlm. 3.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 7-8. Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali, di Jawa khususnya, menurut Qomar, agaknya analisis Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Adapun Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat tahun 1467M, sedangkan Sunan Gunung Jati pada tahun 1570M. Jadi, terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seorang penyebar Islam. Sebagian ulama yang memandang Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat, bukan di Jawa secara keseluruhan. *Ibid.*, hlm. 9.

²⁷ Lihat: Mujamil Qomar, *loc. cit.* Bandingkan dengan: “Teori-teori Masuknya Islam di Indonesia” dalam M. Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 154. Lihat juga: Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (cet. 3; Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. xix; dan M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 40-46. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, salah satu langkah dakwah Islam pada awal penyebarannya adalah melalui pendidikan pesantren, yang berfungsi selain sebagai sarana dakwah, juga sebagai sarana untuk mempersiapkan da'i penyebar agama Islam.

²⁸ Lihat: Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (ed. Revisi, cet. 10; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 151. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hasbullah, pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan formal di Indonesia, sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baratnya. Hasbullah, *Kapita...., op. cit.*, hlm. 40.

kebudayaan dan peradaban yang sudah ada dan inheren dalam masyarakat itu dengan kebudayaan dan peradaban baru yang datang kepadanya.²⁹

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, sistem pesantren yang diterapkan oleh ulama Indonesia, telah melalui berbagai macam tantangan dan dinamikanya. Dimulai dari masa perkembangan pada awal keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia dalam pengaruh kepercayaan Hindu dan Budha, serta adat istiadat yang menyertainya, tidak saja berperan penting dalam membumikan nilai-nilai keislaman kepada para pemeluknya, hingga menjadikan mayoritas bangsa Indonesia memeluk Islam. Tidak ada yang menyangkal jika keberadaannya juga berkontribusi bagi perjalanan kemerdekaan bumi pertiwi ini. Ketika masa penjajahan bergejolak, hampir di setiap penjuru kota, daerah, bahkan desa yang berdiri pesantren di sana menjadi basis pergerakan melawan penjajahan, termasuk juga berkontribusi dalam kancah pembangunan Indonesia pasca kemerdekaan hingga sekarang.³⁰

3. Perkembangan Pesantren Modern di Indonesia

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa istilah “pondok modern” untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Pondok Modern Gontor. Lahirnya Pondok Modern Gontor tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Pesantren Tegalsari yang pernah mencapai kejayaannya pada abad ke-19. kemunduran Pesantren Tegalsari melahirkan rasa tanggung jawab untuk menghidupkannya kembali bagi sebagian ahli warisnya, yang kemudian mendirikan Pesantren Gontor lama. Namun pesantren ini pun tidak bisa bertahan lama akibat suasana penjajahan yang terjadi ketika itu, hal ini ditambah dengan suasana kehidupan masyarakat yang jauh dari tuntunan keagamaan.³¹

Dengan kesadaran yang dimiliki diantara keturunan dari kiai Pesantren Gontor, maka (menurut K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi) pada Hari Senin, 12 Rabi’ul Awwal 1345H/20 September 1926 didirikan Pondok Pesantren Darussalam, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Pondok Modern Gontor. Pendiri pesantren ini adalah tiga bersaudara, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901-1977), K.H. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan K.H.

²⁹ Samsul Nizar. *loc. cit.* Namun begitu, Qomar menyampaikan, sedikitnya ada tujuh spekulasi tentang teori akulturasi budaya yang membangun sistem pesantren, antara lain: *teori pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang ke Indonesia. *Teori kedua* mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-muslim di Indonesia) dan India. *Teori kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. *Teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang lebih tua. Lihat: Mujamil Qomar, *op. cit.*, hlm. 9-11. Bandingkan dengan: Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *op. cit.*, hlm. 192-194. Lihat juga: Haidar Putra Daulay *op. cit.*, hlm. 123.

³⁰ Lihat: Ahmad Mansur Suryanegara, *op. cit.*, hlm. vii-xxiii. Beberapa tokoh yang menonjol, yang notabene adalah alumnus pesantren, seperti: Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gusdur); kedua tokoh ini disebut “tokoh kontroversial” karena pemahaman yang “sulit/tidak bisa diterima” oleh kebanyakan orang awam, bahkan disorot sangat tajam seperti oleh Hartono Ahmad Jaiz, yang bahkan menulis buku spesial tentang mereka, lihat antara lain: Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002). Kendati begitu, John L. Esposito dan John O. Voll menobatkan Gusdur sebagai salah satu dari sembilan tokoh kunci gerakan Islam kontemporer, lihat: John L. Esposito dan John O. Voll, *Makers of Contemporary Islam* diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto, Sukono, dan Umi Rohimah dengan judul *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 255-279. Tokoh lainnya (yang menonjol) yang juga alumnus pesantren adalah Din Syamsuddin, Abu Bakar Ba’asyir, Hidayat Nur Wahid, Emha Ainun Najib, Ahmad Syafi’i Ma’arif, Hasyim Muzadi, dan tentunya masih banyak lagi.

³¹ Gustiar Jamal, “Pesantren Modern: Kasus Gontor,” dalam Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 285-286.

Imam Zarkasyi (1910-1985).³² Sementara itu, pemberian nama modern ini dikaitkan dengan sistem modern, untuk ukuran waktu itu, yang diterapkan dalam sistem pendidikannya, antara lain dengan penggunaan meja kursi dan papan tulis untuk belajar.³³

Model pendidikan Pondok Modern Gontor dipengaruhi oleh model pendidikan Normal Islam yang didirikan oleh Mahmud Yunus, yang mana pembaruan sistem pendidikan secara signifikan terjadi pada masa kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi³⁴ yang merupakan alumnus Normal Islam tahun 1935.³⁵ Walaupun begitu, perkembangan dan popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi Normal Islam sampai sekarang. Menurut K.H. Imam Zarkasyi, banyak pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya yang di dalamnya termasuk Normal Islam tidak memperhatikan kaderisasi. Di sinilah Pondok Modern Gontor kokoh karena sistem kaderisasinya yang kuat, sehingga kapanpun pendiri atau pimpinannya meninggal dunia, sudah banyak yang mampu menggantikannya.³⁶

Membaca histori perkembangan dinamika pendidikan pada waktu itu, bahwa telah ada pendidikan pesantren dengan corak tradisional yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari di satu sisi, sementara di sisi lain, ada juga K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan lembaga pendidikan yang sarat dengan materi pendidikan umum.³⁷ Maka Pondok Modern Gontor direnovasi dengan model pendidikan yang memadukan secara seimbang antara

³² Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *op. cit.*, hlm. 194. Adapun menurut Azra dalam Damopolii, gagasan yang melatarbelakangi pendirian Pondok Modern Gontor adalah kesadaran bahwa perlu dilakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak dengan mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan memodernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous*. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 39. Sementara itu, menurut Nurcholish Madjid, pertumbuhan pesantren di Indonesia justru subur sebagai bentuk sikap anti para ulama kepada Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi yang bersifat umum atau massal sebagai bentuk kebijaksanaan atas imbas gerakan perikemanusiaan dan perbaikan nasib atau *aufklarung* yang melanda Eropa Barat dan mempengaruhi antara lain anggota-anggota parlemen Belanda. Dalam perkembangannya, kebijaksanaan ini lazim disebut dengan "politik etis." Sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan para ulama itu diharapkan mampu memproduksi tokoh-tokoh "kontra elite." Lihat: Nurcholish Madjid, *op. cit.*, hlm. 221-223.

³³ Samsul Nizar, *op. cit.* hlm. 286-287.

³⁴ Terkait dengan keberhasilan beliau dalam merintis dan memajukan Pondok Modern Gontor, Abuddin Nata mencatat beberapa hal setelah membaca riwayat hidup beliau: *pertama*, dilihat dari segi tempatnya menuntut ilmu, tampak bahwa Imam Zarkasyi adalah ulama yang sepenuhnya lulusan dalam negeri. Ia tidak berkesempatan menimba ilmu di Mekkah misalnya, atau di tempat lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama umumnya. Keberhasilannya menjadi ulama yang disegani menunjukkan bahwa pendidikan dalam negeri tidak kalah dengan pendidikan yang dilaksanakan di luar negeri. *Kedua*, dilihat dari segi aktivitasnya yang tidak hanya di kalangan dunia pesantren, melainkan juga dalam dunia diplomasi dan kenegaraan, menunjukkan bahwa ia sebagai sosok ulama yang mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat. Sikapnya yang akomodatif dan moderat ikut serta mendukung kemampuannya dalam bidang kerja sama dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi buku-buku yang dikarangnya yang sebagian besar berbicara tentang dunia pendidikan dan pengajaran menunjukkan bahwa Imam Zarkasyi lebih kuat keahliannya dalam bidang pendidikan, dibandingkan keahlian dalam bidang lainnya. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 200.

³⁵ Samsul Nizar, *loc. cit.*

³⁶ Abuddin Nata (Ed.), *loc. cit.*

³⁷ Kalau dilihat secara lebih spesifik, pertumbuhan dan perkembangan kedua lembaga pendidikan sebelum Pondok Modern Gontor tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dimana lembaga pendidikan itu didirikan, K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jawa Timur, sementara K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, begitu kontras kalau kita hubungkan kedua lokasi ketika masa penjajahan saat itu, dimana Yogyakarta berada dalam kondisi yang lebih kondusif dibandingkan dengan Jawa Timur pada waktu itu. Dalam konteks ini, akulturasi budaya yang melatarbelakangi lembaga pendidikan yang didirikan tentu sangat dominan dipengaruhi oleh lokasi dan kondisi saat itu.

pendidikan umum dan pendidikan agama, serta materi Bahasa Arab dan Inggris menjadi ciri khas tersendiri dalam sistem pendidikan.

Pondok Modern Gontor didirikan dengan harapan, menjadi suatu lambang pendidikan Islam yang memiliki corak khusus yang berbeda dengan pendidikan lain. Corak yang dicita-citakan itu adalah suatu sistesis dari empat perguruan terkenal, yaitu: Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan kubu pertahanan Islam yang kokoh, Perguruan Snanggit, Libya, dengan kedermawanan pengasuhnya sampai biaya hidup mahasiswanya ditanggung perguruan, Perguruan Aligarh, India, dengan *revival of Islam* atau modernisasinya, dan Perguruan Santiniketan, India, dengan kesederhanaan dan kedamaiannya. Dengan sintesis antara keempat unsur tersebut, pondok modern bermaksud mencetak mubaligh-mubaligh dan sarjana muslim yang cakap dan ikhlas dalam beramal.³⁸

Dalam kaitan itu, perkembangan pesantren pada umumnya, pesantren modern pada khususnya tentu diharapkan dapat menjawab tantangan zaman. Tantangan yang ada di depan mata saat ini, sebagai akibat dari laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan unsur-unsur pesantren dapat adaptif agar senantiasa dinamis.

D. Kesimpulan

Masuknya Islam di Indonesia, telah memberikan warna tersendiri dalam dinamika kebangsaan dan kenegaraan, termasuk salah satunya adalah pendidikan. Dalam hal ini, kemunculan dan perkembangan pesantren adalah salah satu “fenomena” tersendiri dalam perkembangan Indonesia sampai detik ini. Hal ini tidak bisa dipungkiri, bahwa pesantren dengan kiai dan santrinya telah begitu banyak memberikan kontribusi yang tidak bisa dianggap sepele, dimulai dari perjuangan melawan penjajahan, masa kemerdekaan, sampai saat ini pun, pesantren telah begitu berjasa untuk pembangunan negeri ini.

Terminologi pesantren modern merujuk pada makna pesantren yang memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan salafiyah (klasik). Istilah pesantren modern, pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Modern Darussalam (yang lebih populer dengan sebutan Pondok Modern Gontor). Istilah Modern yang disematkan kepada Gontor adalah pemberian masyarakat pada umumnya, baik dari golongan Islam, maupun di luarnya. Pondok Modern Gontor didirikan dengan harapan, menjadi suatu lambang pendidikan Islam yang memiliki corak khusus yang berbeda dengan pendidikan lain. Corak yang dicita-citakan itu adalah suatu sistesis dari empat perguruan terkenal, yaitu: Universitas Al-Azhar, Mesir, Perguruan Snanggit, Libya, Perguruan Aligarh, India, dan Perguruan Santiniketan, India. Dengan sintesis antara keempat unsur tersebut, pondok modern bermaksud mencetak mubaligh-mubaligh dan sarjana muslim yang cakap dan ikhlas dalam beramal.

Daftar Pustaka

- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3, cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diktat Sekilas Tentang Pondok Modern*. 1991. Ponorogo: Sekretariat Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.

³⁸ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 288. Bandingkan dengan: M. Dawam Rahardjo (Ed.), *op. cit.*, hlm. 136 dan *Diktat Sekilas Tentang Pondok Modern, op. cit.*, hlm. 11.

- Esposito, John L. dan John O. Voll. 2002 *Makers of Contemporary Islam* diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto, Sukono, dan Umi Rohimah dengan judul *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, ed. revisi, cet. 10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayah. No.94/TH.8. Jumadil Awal/Jumadil Akhir 1430H/Juni 2009.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2002. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Madjid, Nurcholish. 1996. *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish "Muda,"* cet. 3. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*, cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1992. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sipress.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- 2012. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, cet. 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. 1, cet. 2. Jakarta: Kencana.
- 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- dan Muhammad Syaifudin. 2010. *Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Qomar, Mujamil. tt. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Amisco.
- Solihin, M. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suara Muhammadiyah*. No.04/TH.ke-98. 16-28 Februari 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2010. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, cet. 3. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 9. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Booklet Pondok Modern Arrisalah. 2001. *Booklet Pondok Modern Arrisalah*. Ponorogo: Pondok Modern Arrisalah Ponorogo.
- Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zuhairini, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara.